

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Periode setelah persalinan melalui organ reproduksi tanpa menggunakan alat atau obat disebut *Post Partum* spontan. Ini dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika organ reproduksi kembali seperti semula, yang berlangsung sekitar enam minggu atau lebih. (Yuliana & Hakim, 2020).

*Post Partum* ialah masa nifas setelah persalinan dimana terjadi nyeri pada *perineum* karena robekan pada jalan lahir dan timbul kecemasan serta hal ini sering menimbulkan nyeri pada ibu sehingga menimbulkan sulit pada saat duduk, berdiri, berjalan, bergerak, kelemahaan saat dimulainya menyusui, proses menyusui, menghalangi pola *attachment*, kelelahan, kegelisahan dan gangguan istirahat serta menunda kontak awal antara ibu dan bayi (Rahmaniar et al., 2019). Persalinan normal terjadi ketika kehamilan sudah cukup bulan dan berlanjut segera menuju awal dengan janin menandakan kepala sebagai ujung depan (*Vertex Show*), siklus berakhir sekitar 18 jam tanpa komplikasi (Rahayu, Anik Puji, 2017). Persalinan merupakan siklus yang rentan menghadapi kesulitan-kesulitan yang beresiko membahayakan ibu dan bayi serta dapat menyebabkan kematian pada ibu. Persalinan merupakan proses mengeluarkan janin dan plasenta dari rahim melalui jalannya lahir (Sigalingging dan Sikumbang, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), 2,7 juta ibu bersalin mengalami *ruptur perineum* setiap tahun, dan angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika Serikat, 26 juta ibu bersalin mengalami *ruptur perineum*, 40% di antaranya adalah *ruptur perineum*. Di Asia, *ruptur perineum* merupakan masalah yang sangat umum di masyarakat, dan 50% dari semua kasus yang terjadi di dunia terjadi di Asia. (Dewi Saputri et al., 2023).

Berdasarkan laporan WHO mengenai wanita di Vietnam, tercatat bahwa lebih dari 85% episiotomi dilakukan selama persalinan normal dan hampir 100 persen di antaranya adalah ibu primipara. Frekuensi ibu bersalin yang mengalami episiotomi saat melahirkan di Indonesia pada kelompok usia jangka

panjang sebesar 24%, sementara pada ibu bersalin berusia 3139 tahun 62% (Widia, 2017). Pada 2013, dari total 1951 kelahiran pervaginam spontan, 57% ibu didapatkan jahitan *perineum*, 28% karena episiotomi, serta 29% akibat robekan spontan.

Di Indonesia, 52% ibu primipara dan 77% ibu multipara mengalami nyeri *Post Partum*, yang menyebabkan ketidaknyamanan. Dari 241 ibu yang baru melahirkan, 173 (92%) mengalami nyeri *perineum* pada hari pertama. Sebuah penelitian dengan survei yang dilakukan pada umur 25-30 tahun menemukan bahwa 24% dan 62% dari ibu berusia 31 hingga 39 tahun (Hohort, 2019, dalam Ayu & Silvy, 2023).

Nyeri merupakan salah satu perubahan fisiologis yang dapat menimbulkan trauma pada ibu saat melahirkan. Bahkan tidak sedikit ibu yang mengalami cemas untuk hamil dan mengandung kembali karena khawatir akan merasakan nyeri yang sama (Kemenkes RI, 2019). Salah satu penyebab nyeri ini adalah karena adanya robekan pada *perineum*. Karena tekanan yang diberikan pada kepala janin selama persalinan, sering kali terjadi robekan di jalan lahir. Setiap ibu yang menjalani persalinan pasti pernah mengalami cedera *perineum*, baik cedera yang dilakukan seperti episiotomi maupun luka robekan spontan. Pada proses kelahiran janin biasanya dilakukan episiotomi, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperluas jalan lahir serta mempermudah untuk untuk mengeluarkan bayi (Handayani dan Prasetyorini, 2016).

Episiotomi adalah tindakan insisi pada *perineum* wanita yang dilakukan saat persalinan dengan tujuan untuk memperbesar orifisium vagina dan mencegah ruptur *perineum* total dan juga masuk menggantikan laserasi kasar atau robekan yang sering terjadi pada *perineum* dengan insisi bedah yang rapi dan lurus, sehingga luka insisi ini akan lebih cepat pulih dan sembuh (Mahdy, 2020).

Luka episiotomi merupakan sayatan yang dilakukan melalui *perineum* sebelum persalinan dan direncanakan untuk memperluas jalan keluarnya bayi untuk memudahkan persalinan. Selama masa diantara kelahiran plasenta dan kembalinya organ genetik ke keadaan sebelum kehamilan, perawatan *perineum* memberikan kebutuhan kesehatan pada area diantara paha dibatasi oleh vulva dan anus pada wanita pasca melahirkan (Rosida et al., 2021). Episiotomi adalah sayatan yang dilakukan pada *perineum* wanita saat melahirkan untuk memperlebar lubang vagina dan mencegah ruptur *perineum* total. Hal ini juga

dilakukan untuk mengganti luka atau robekan sering terjadi pada *perineum* dengan insisi bedah yang rapi untuk mempercepat penyembuhan. Menurut Barjon dan Mahdy, (2020) bayi dengan gawat janin, kesulitan melahirkan normal, seperti distosia bahu, ekstraksi vakum atau forsep, atau bayi sungsang, jaringan parut di *perineum* atau vagina memperlambat kemajuan persalinan merupakan indikasi untuk dilakukannya episiotomi. Rasa tidak nyaman yang dialami oleh para ibu *Post Partum* akibat robekan *perineum* dapat membuat ibu menjadi sulit untuk beraktivitas setelah mempunyai keturunan, masalah nyeri ini sering kali dialami oleh para ibu *Post Partum*.

Pada hakikatnya hampir seluruh ibu *Post Partum* mengalami nyeri pada cedera *perineum* akibat proses persalinan, maka perasaan nyeri bisa muncul secara berbeda pada setiap ibu *Post Partum* karena nyeri bersifat emosional, dan terapi perawat dalam menangani nyeri tersebut pun berubah. Apabila keluhan pada ibu *Post Partum* tidak ditangani dengan baik maka hal ini berdampak kebutuhan dasar ibu *Post Partum* yang terganggu (Rahmadenti, 2020).

Sehingga rasa sakit akibat luka episiotomi dapat menyebabkan kesulitan duduk, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari serta kesulitan buang air kecil atau besar, dan gangguan seksual. Nyeri luka episiotomi akan menyebabkan dan mempengaruhi kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial wanita (Susilowati dan Mulati, 2018). Karena nyeri episiotomi sangat mengganggu kenyamanan ibu, maka diperlukan tindakan penatalaksanaan nyeri yang dapat bersifat farmakologis maupun nonfarmakologis untuk membantu ibu nifas dalam mengatasi nyeri luka episiotomi (Saputri, 2022). Strategi penanganan nyeri secara farmakologi lebih berhasil daripada teknik non farmakologi, tetapi tindakan farmakologis yang dilakukan dapat menimbulkan efek sekunder pada ibu, misalnya pemberian obat pereda nyeri yang bersifat asam mefenamat bisa mengakibatkan nyeri pada lambung ibu. Sebaliknya, metode nonfarmakologis bisa digunakan dengan lebih aman karena risikonya lebih rendah, tidak adanya gejala, dan pemanfaatan proses fisiologis. Salah satu strategi non-farmakologis yang paling mudah dan terbaik yang dapat digunakan untuk mengatasi rasa sakit dan kegelisahan, khususnya pada ibu pasca kehamilan, adalah dengan mengawasi pengobatan kompres dingin sebagai kompres es (Diana *et al*, 2019).

Pemberian Terapi *Ice pack* pada ibu pasca partum dengan luka episiotomi lebih aman diterapkan. Rasa sakit bisa mereda dikarenakan *Ice pack* menurunkan prostaglandin yang memperkuat reseptor rasa sakit, menahan interaksi provokatif, merangsang masuknya endorfin sehingga mengurangi penularan rasa sakit melalui diameter serabut C yang lebih kecil dan menyebabkan penularan lebih cepat dan lebih besar dari filamen saraf sensorik A-beta. Alasan penggunaan *Ice pack* adalah untuk mengurangi iritasi yang terjadi pada area episiotomi yang terkena nyeri sehingga rasa sakit berkurang (Aulia, 2018). Manfaat kompres dingin bisa dimanfaatkan guna mengurangi rasa sakit secara efektif dalam beberapa keadaan. Kompres dingin yang diberikan pada area luka dapat menyebabkan reaksi mendasar dan reaksi di sekitarnya (Jannah dan Oktavia, 2022). Menurut Wenniarti (2016) pengobatan pasca episiotomi dengan menggunakan perawatan *Ice pack* diperbolehkan selama 15 menit dua kali sehari pada suhu 15°C.

Menurut Penelitian Riana *et al* (2021), pada penelitiannya mendapatkan hasil bahwa mayoritas ibu dengan dilakukan penjahitan laserasi jalan lahir mengalami nyeri skala sedang. Setelah melakukan perawatan *Ice pack* menunjukkan efek yang cukup baik dalam menurunkan intensitas nyeri luka *perineum* dari nyeri skala sedang menjadi nyeri skala ringan. Pembuatan dan penggunaan *Ice pack* sangatlah mudah dan murah, sehingga tenaga kesehatan bisa menjadi edukator bagi ibu dan keluarga sehingga dapat menerapkan pengobatan ini dengan leluasa selama di rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafia dan Jannah (2021) diperoleh bahwa terdapat efektivitas kompres atau terapi *Ice pack* terhadap nyeri *perineum* akibat luka episiotomi bagi ibu *Post Partum*. Penelitian tersebut dilakukan selama 4 hari dengan skala nyeri 9 dan setelah dilakukan terapi menurun menjadi skala nyeri 2.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Monica (2020) pada tahun 2019 dengan judul “Efektivitas Pemberian Kompres Dingin Dalam Penurunan Intensitas Nyeri Luka *Perineum* Ibu Nifas”. Aplikasi pemberian kompres dingin terbukti dapat menurunkan nyeri luka pada *perineum*.

Berdasarkan hasil *statistic Fisher Exact Probability Test* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan 8 responden (100%) kelompok perlakuan berada pada kategori nyeri ringan. Sedangkan pada kelompok

kontrol 6 responden (75%) mengalami nyeri dan 2 responden (25%) berada pada kategori nyeri sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi kompres dingin dapat menurunkan nyeri luka *perineum* ibu nifas.

Penelitian Sari *et al.*, (2023) telah menunjukkan bahwa menerapkan kompres dingin dapat menyebabkan pengurangan rasa sakit yang signifikan pada ibu *Post Partum*. Penerapan terapi dingin pasca operasi telah menghasilkan skor skala *analog visual* (VAS) yang lebih rendah, penurunan kebutuhan akan obat opioid, dan peningkatan hasil manajemen nyeri dalam 24 jam pertama setelah operasi, selain itu, terapi kompres dingin telah ditemukan untuk mempromosikan penyembuhan luka dan mengurangi nyeri episiotomi lebih efektif daripada kompres hangat, menunjukkan keefektifitasannya dalam manajemen nyeri pasca persalinan.

Merunut penelitian Fitriani Yusayyirotul Jannah & Riski Oktafia (2022) dengan judul "Penerapan kompres es untuk mengurangi nyeri pada ibu pasca persalinan dengan luka episiotomi", ini merupakan studi kasus pada Ny. J *postnata*/dengan luka episiotomi. Sebelum mengompresi paket es, tingkat nyeri diukur menggunakan skala peringkat *numerik* (NRS). Setelah dilakukan intervensi kompres menggunakan *Ice pack* dengan durasi 24 jam dengan rentang waktu 2 hari. Hasil intervensi yaitu pada saat pengukuran awal sebelum intervensi skala nyeri Ny. J 7 termasuk dalam kategori nyeri berat. Setelah ditemukan intervensi kompres menggunakan kompres es, nyeri pada daerah *perineum* berkurang menjadi skala 3 masuk dalam kategori nyeri ringan. Penggunaan *Ice pack* efektif dalam mengurangi nyeri luka episiotomi pasca persalinan dan dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan di ruang bersalin dan bangsal nifas. Setelah ditemukan intervensi kompres menggunakan kompres es, nyeri pada daerah *perineum* berkurang menjadi skala 3 masuk dalam kategori nyeri ringan. Setelah ditemukan intervensi kompres menggunakan *Ice pack*, nyeri pada daerah *perineum* berkurang menjadi skala 3 masuk dalam kategori nyeri ringan.

Data Persalinan secara *Post Partum* yang diperoleh dari rekam medis Klinik Pratama Niar Patumbak dari bulan April 2024 - April 2025 sebanyak 156 ibu dengan rata-rata 15 ibu bersalin setiap bulannya. Hasil observasi terhadap ibu *Post Partum* sebagian besar mengatakan nyeri pada bagian vagina dan

*perineum* akibat trauma *perineum* serta luka episiotomi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dan menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul “ Penerapan *Ice pack* Untuk Mengurangi Nyeri Luka Episiotomi Pada Ny.J Dengan Ibu *Post Partum* Spontan Di Klinik Niar Kecamatan Patumbak”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu “Bagaimana Penerapan *Ice pack* Untuk Mengurangi Nyeri Luka Episiotomi Pada Ny.J Ibu *Post Partum* Spontan Di Klinik Pratama Niar Kecamatan Patumbak?”.

#### **C. Tujuan**

##### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan Penerapan *Ice pack* Untuk Mengurangi Nyeri Luka Episiotomi Pada Ny. J Ibu *Post Partum* Spontan Di Klinik Pratama Niar Kecamatan Patumbak.

##### **2. Tujuan Khusus**

1. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada Ny. J ibu *Post Partum* spontan dengan masalah nyeri luka episiotomi.
2. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny. J ibu *Post Partum* spontan dengan masalah nyeri luka episiotomi.
3. Mampu merencanakan tindakan keperawatan pada Ny. J ibu *Post Partum* spontan dengan masalah nyeri luka episiotomi.
4. Mampu melaksanakan intervensi yang akan dilakukan pada Ny. J ibu *Post Partum* spontan dengan masalah nyeri luka episiotomi dengan pemberian *Ice pack*.
5. Mampu melakukan evaluasi pada pada Ny. J ibu *Post Partum* spontan dengan masalah nyeri luka episiotomi.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Menjadi informasi dan bahan referensi bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan tentang Penerapan *Ice pack* Untuk Mengurangi Nyeri Luka Episiotomi Pada Ny. J Ibu *Post Partum* Spontan Di Klinik Pratama Niar Kecamatan Patumbak.

##### **2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Menjadi informasi serta bahan masukan dan referensi di Klinik Pratama Niar Patumbak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Penerapan *Ice pack* Untuk Mengurangi Nyeri Luka Episiotomi Pada Ny. J Ibu *Post Partum* Spontan Di Klinik Pratama Niar Kecamatan Patumbak.

##### **3. Bagi Penulis Selanjutnya**

Menjadi sumber informasi dan referensi untuk mengembangkan asuhan keperawatan maternitas dengan *Post Partum* dalam Penerapan *Ice pack* Untuk Mengurangi Nyeri Luka Episiotomi Pada Ny. J Ibu *Post Partum* Spontan Di Klinik Pratama Niar Kecamatan Patumbak.